



## ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PREVALENSI STUNTING, TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI NEGARA ASIA TENGGARA

Sekar Ayu Ningsih<sup>1</sup> Retno Agustina Ekaputri<sup>2</sup>

### Article history:

Submitted: 08 November 2024

Revised: 30 November 2024

Accepted: 09 Desember 2024

### Keywords:

Economic Growth;

HDI;

Prevalensi of Stunting;

Unemployment

### Kata Kunci:

IPM;

Pengangguran

Pertumbuhan Ekonomi;

Prevalensi *Stunting*;

### Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Bengkulu, Provinsi

Bengkulu, Indonesia

Email:

[Sekarraayuu@gmail.com](mailto:Sekarraayuu@gmail.com)

### Abstract

*Human Development Index as a parameter utilized in measuring to what extent a country is able to access the results of development produced in various aspects, such as health, income, education or others. This study will focus in analyzing the influence of economic growth, prevalence of stunting, unemployment rate on HDI in Southeast Asia in 2001 to 2022 whether it has a positive or non-positive relationship direction, because there are striking differences in HDI in Southeast Asia with other regions, such as Europe. The method in this study was carried out using panel data regression. The data used for the independent variables are economic growth, prevalence of stunting, and unemployment rate, then the data used as the dependent variable is HDI. The results show that economic growth, prevalence of stunting, and unemployment rate have an influence on the Human Development Index in Southeast Asian countries together. In addition, in the t-test, it was found that each variable, namely economic growth, prevalence of stunting and unemployment rate, has an non positive influence on HDI in Southeast Asian countries. So that later this research can help governments in Southeast Asian countries in making more appropriate policies.*

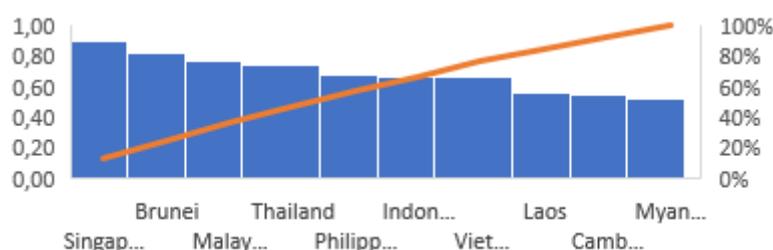
### Abstrak

Indeks Pembangunan Manusia sebagai ukuran yang dimanfaatkan dalam mengukur sejauh mana suatu negara dapat mengakses hasil-hasil pembangunan yang dihasilkan dalam berbagai aspek, seperti kesehatan, pendapatan, pendidikan dan lain-lain. Penelitian ini berfokus menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting*, tingkat pengangguran terhadap IPM di Asia Tenggara tahun 2001 sampai 2022 apakah memiliki arah hubungan positif atau tidak positif, hal ini karena terdapat perbedaan mencolok IPM di Asia Tenggara dengan kawasan lain, seperti Eropa. Metode pada penelitian ini dilaksanakan menggunakan teknik regresi data panel. Data yang digunakan untuk variabel independen yaitu berupa pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting*, dan tingkat pengangguran, kemudian data yang digunakan sebagai variabel dependen berupa IPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting*, dan tingkat pengangguran terhadap IPM di negara-negara Asia Tenggara secara bersama-sama. Selain itu, dalam uji t ditemukan hasil bahwa masing masing variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting* serta tingkat pengangguran memiliki pengaruh tidak positif ketiganya terhadap IPM di negara-negara Asia Tenggara. Sehingga nantinya penelitian ini bisa membantu pemerintah di negara Asia Tenggara dalam mengambil kebijakan lebih tepat.

## PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi agenda global di tengah-tengah kebutuhan yang menantang untuk meningkatkan standar kehidupan manusia. Di sebuah negara, tujuan pembangunan berkelanjutan menjadi panduan kebijakan pembangunan. Salah satu indikator utama untuk mengukur kemajuan dalam mencapai tujuan-tujuan ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Arriani & Chotib, 2021). Diasumsikan bahwa peningkatan kualitas hidup manusia akan mendukung pembangunan berkelanjutan di suatu negara. Seperti di negara-negara Uni Eropa, Brodny (2024) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa sumber daya manusia harus diprioritaskan dalam strategi pembangunan karena merupakan kunci dari strategi yang tidak hanya meningkatkan daya saing dan menjamin stabilitas ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup negara.

Menurut laporan dari UNDP (UNDP, 2024), dari 35 negara berkembang di dunia yang mengalami penurunan IPM pada tahun 2020 atau 2021, lebih dari 18 negara belum pulih sebagaimana tingkat IPM pada tahun 2019. Berdasarkan peringkat IPM global dari data UNDP (2022) tersebut, terlihat bahwa peringkat tertinggi mulai dari 1 hingga 50 sebagian besar ditempati oleh negara-negara di Kawasan Eropa, seperti Swiss, Norwegia, Denmark, dan lainnya. Di Asia Tenggara, hanya ada satu negara, yaitu Singapura. Dalam peringkat HDI, urutan ke 55 adalah Brunei Darussalam. Sedangkan negara lainnya di Asia Tenggara berada di kisaran peringkat 55 hingga 148 dunia. Hal inilah yang membuat IPM di negara-negara Asia Tenggara menarik untuk diteliti lebih lanjut karena adanya kesenjangan signifikan dalam peringkat global, dengan sebagian besar negara di Asia Tenggara berada di posisi menengah hingga bawah, sedangkan untuk kawasan Eropa cenderung lebih maju dalam peringkat global.



Sumber: United Nations Development Programme, 2022

### Gambar 1. Rata-Rata IPM Di Negara-Negara Asia Tenggara Periode 2001-2022

Berdasarkan data statistik dari UNDP (2022), pada tahun-tahun tertentu, beberapa negara di Asia Tenggara tidak selalu mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Negara dengan rata-rata IPM tertinggi adalah Singapore, dengan rata-rata 0,90. Kemudian Brunei Darussalam, dengan rata-rata 0,83, dan Malaysia dengan rata-rata IPM 0,77. Adapun IPM yang memiliki rata-rata yang masih berada di urutan menengah, seperti Thailand, Philipines, Indonesia, dan Vietnam. Adapun negara yang berada di bawah rata-rata negara lain dengan memiliki rata-rata di bawah 0,6 seperti Laos, Cambodia, dan Myanmar. Meskipun secara keseluruhan IPM pada beberapa negara mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun pada dasarnya di tahun-tahun tertentu masih terjadi penurunan. Dalam teori *Human Capital* yang dicetuskan oleh Gary S. Becker, dalam bukunya dengan judul "*Human Capital A Theoretical and Empirical Analysis*", menyatakan bahwa investasi modal pada sumber daya manusia adalah investasi pada keterampilan, kesehatan, dan juga pengetahuan (Becker, 1984). IPM dikatakan sebagai tolak ukur kemajuan dalam menciptakan kualitas manusia salah satunya dilihat dari kemampuan daya beli masyarakat (Khairul Muluk & Wahyudi, 2022). Menurut Mankiw (2012), ketika pendapatan terus bertambah apabila konsumsi barang bahkan jasa pada suatu negara meningkat, sehingga proses meningkatnya Produk Domestik Bruto/PDB di suatu negara dapat dikatakan sebagai pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDB akan meningkatkan pola konsumsi masyarakat serta tingkat daya beli, dalam hal ini berkaitan dengan sebuah indikator komposit berguna pada pembentukan IPM yang dapat diamati pada sisi penerimaan (Hakim *et al.*, 2021). Selain itu, peningkatan

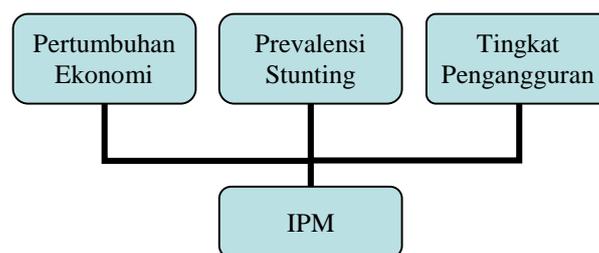
permintaan terhadap komoditas hingga layanan yang dihasilkan oleh suatu negara, yang tercermin dari tingkat pertumbuhan produk domestik bruto harus diiringi dengan sumber daya pada manusia yang berkualitas sebagai modal paling utama dalam menjalankan proses pembangunan, yang keberhasilannya tercermin dari IPM (Wahyuningrum & Soesilowati, 2021). Selain itu, pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan indikator IPM lainnya yaitu standar hidup layak. Hal ini sesuai dengan penelitian Febriani (2021) pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan dengan cara meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas dan meningkatkan upah. Berdasarkan hasil temuan Osakede (2023), A. S. Kristiawan (2020) dan Putri (2024) menunjukkan mengenai faktor pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap IPM. Sementara itu, Wahyuningrum (2021), Siring(2020), dan Ekana (2021) menemukan terkait variabel pertumbuhan ekonomi tidak terdapat pengaruh terhadap IPM.

Penurunan ekonomi tentu akan menurunkan kesejahteraan di suatu negara. Salah satu akibatnya akan berdampak pada terbatasnya kesempatan kerja dan penerimaan upah. Dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka akan mengurangi pendapatan sehingga terjadi keterbatasan dalam membeli barang dan jasa yang berarti mengurangi konsumsi (Florennica & Febriani, 2023). Salah satunya dalam pembelian makanan yang bergizi. Kesulitan pembelian makanan bergizi dapat mengurangi pemenuhan gizi anak yang cukup, hal ini akan berakibat terjadinya *stunting* pada anak. Adapun menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) *stunting* disebutkan masalah kekurangan tinggi badan dan panjang dibandingkan dengan umur. Kekurangan gizi secara kronis yang muncul akibat asupan nutrisi yang belum mencukupi dalam periode waktu yang dianggap cukup lama. Seringkali penyebabnya ialah makanan diberikan masih belum sesuai dengan kebutuhan nutrisi juga gizi, yang mana kondisi ini dimulai sejak janin berada dalam kandungan hingga biasanya baru terdeteksi ketika anak tersebut berusia kurang lebih dua tahun. Hal inilah yang menunjukkan bahwasanya balita yang terlahir dengan berat badan normalpun berisiko mengalami *stunting* apabila keperluan gizinya kurang tercukupi dikemudian hari (Husada & Rahmadhita, 2020). Selain itu, ini muncul akibat kepadatan penduduk yang tinggi dan meningkatnya harga-harga kebutuhan pokok, sehingga asupan gizi anak kurang mendapat perhatian yang memadai sehingga kondisi ini menjadi kendala dalam upaya pengembangan keunggulan sumber daya manusia. Bahkan diasumsikan bahwa *stunting* dapat menghambat peningkatan IPM di suatu negara karena ketidakmampuan dalam pemenuhan gizi dan juga asupan lainnya karena tingginya angka pengangguran yang mengakibatkan banyaknya kemiskinan di suatu negara (Syahputra, 2024).

*Stunting* memiliki dampak yang negatif bagi anak, dalam jangka pendek dan jangka panjang. Adapun dampak jangka pendek *stunting* menyebabkan gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan berpikir, hambatan perkembangan pada fisik, serta juga gangguan metabolisme pada tubuh, selain itu dampak jangka panjang seperti penurunan pada kecakapan kognitif, penurunan prestasi saat pembelajaran, melemahnya pertahanan imun dalam tubuh, risiko lebih tinggi mengalami obesitas serta kerentanan terhadap paparan penyakit tidak menular juga penurunan kapasitas produksi (produktivitas) saat usia dewasa (Tarigan & Aryastami, 2012). Dalam penelitiannya, Akseer (2022) menemukan bahwa *stunting* dan gizi buruk pada masa kanak-kanak memiliki efek jangka panjang pada masa dewasa, yang kemudian berdampak pada potensi pendapatan tenaga kerja dan produktivitas. Oleh karena itu, negara-negara dengan tingkat *stunting* yang tinggi perlu memperhatikan pendekatan gizi untuk meningkatkan konsumsi di kalangan anak-anak melalui intervensi yang berfokus pada penawaran dan permintaan. Sehingga dalam hal ini, *stunting* memiliki pengaruh terhadap IPM yang di dukung oleh hasil temuan pada penelitian Syahputra(2024) dan Jaya (2022) dan bertentangan dengan hasil temuan Erdi (2022) dan Mataliya (2024) yang mengatakan bahwa *stunting* tidak memiliki pengaruh terhadap IPM.

Konsep pembangunan yang berfokus pada manusia menekankan perlunya pencapaian keseimbangan, yang berarti tidak hanya peningkatan kemampuan saja, namun juga didasarkan oleh kesehatan secara lebih baik, umur panjang, pendidikan lebih tinggi, bahkan kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup, misalnya dengan memanfaatkan kapasitas kerja yang dimiliki (Nasyri *et al.*, 2024). Amartya Sen (2000) mengatakan bahwa pengangguran membatasi kemampuan individu

dalam mencapai kehidupan yang lebih berkualitas sehingga menurunkan kesejahteraan masyarakat karena mengurangi konsumsi, investasi dan produktivitas. Pengangguran merujuk pada individu yang tidak terlibat dalam kegiatan pekerjaan, sedang aktif mencari kerja, bekerja hanya beberapa hari dalam seminggu, bahkan sedang berupaya untuk menemukan pekerjaan yang sesuai. Terbatasnya peluang untuk menghasilkan pendapatan menyebabkan kemiskinan masyarakat disuatu negara yang disebabkan kurangnya kesempatan kerja dan ketidakmerataan distribusi lapangan kerja. Bahkan bisa juga disebabkan karena kurangnya perkembangan teknologi disuatu negara sehingga menghambat terciptanya peluang kerja. Biasanya pengangguran mengacu pada individu dalam rentang usia kerja 15 hingga 64 tahun (Khairunnisa, 2023). Tingkat pengangguran diukur melalui persentase perbandingan antara jumlah pengangguran dengan total Angkatan Kerja (Hartati, 2020). Menurut hasil penelitian Sania (2021), dan Ranadhani (2021) tingkat pengangguran memiliki pengaruh terhadap IPM. Namun terjadi perbedaan dengan hasil penelitian Christina (2021) yang menyebutkan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap IPM. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan hasil temuan yang ditemui, sehingga penting dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan utama yaitu apakah terdapat pengaruh positif atau tidak positif antara pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting*, tingkat pengangguran terhadap IPM di Asia Tenggara. Adapun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu belum ada yang fokus meneliti tiga variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting*, tingkat pengangguran secara bersamaan terhadap IPM terutama di negara dengan lokasi kawasan Asia Tenggara dengan rentang tahun yang panjang yaitu 2001 hingga 2022. Sehingga alur dari pemikiran dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.



Sumber: Data Penelitian, 2024

**Gambar 2. Kerangka Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang didukung oleh hasil penemuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mempunyai tujuan guna menganalisa pengaruh pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting*, dan tingkat pengangguran terhadap IPM di negara-negara Asia Tenggara pada tahun 2001-2022. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu diduga terdapat pengaruh positif pertumbuhan ekonomi terhadap IPM, lalu diduga terdapat pengaruh tidak positif antara prevalensi *stunting* terhadap IPM, dan diduga terdapat pengaruh tidak positif antara tingkat pengangguran terhadap IPM di negara-negara Asia Tenggara pada tahun 2001-2022. Selain itu, diduga terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting*, dan tingkat pengangguran terhadap IPM di negara-negara Asia Tenggara pada tahun 2001-2022 secara bersama-sama.

## METODE PENELITIAN

Sebagai langkah awal dalam analisis data, berikut adalah tabel statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dari seluruh variabel, yaitu pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting*, tingkat pengangguran, dan IPM pada masing masing negara di Asia Tenggara.

**Tabel 1.**  
**Rata Rata Data Pertumbuhan Ekonomi, Prevalensi *Stunting*, Tingkat Pengangguran, dan IPM**  
**(2001-2022)**

Negara	Rata-Rata			
	Pertumbuhan Ekonomi (%)	<i>Stunting</i> (%)	Tingkat Pengangguran (%)	IPM
Brunei Darusalam	0,644	17,091	6,593	0,828
Indonesia	4,875	35,132	0,623	0,543
Cambodia	6,819	35,218	5,420	0,669
Malaysia	6,437	40,227	2,110	0,559
Myanmar	4,500	18,932	3,435	0,772
Thailand	7,463	32,818	1,052	0,521
Singapore	4,947	31,982	3,284	0,681
Vietnam	4,696	3,564	4,337	0,905
Philippines	3,321	14,305	1,065	0,747
Laos	6,312	27,332	1,782	0,666

Sumber: WHO, UNDP, dan World Bank (2001-2022)

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan menerapkan metode analisis menggunakan teknik regresi data panel sebanyak 220 data yang mencakup kombinasi deret waktu dengan data 22 tahun dari 2001-2022 dan cross-section yaitu 10 negara kawasan Asia Tenggara. Data sekunder yang digunakan berasal dari *World Health Organization*, *World Bank* dan *United Nations Development Programme*. Pemilihan rentang tahun dari 2001 hingga 2022 dikarenakan mencakup rentang waktu yang cukup panjang untuk analisis yang mendalam terkait variabel penelitian, selain itu rentang waktu ini mencerminkan ketersediaan data yang lengkap dan konsisten yang dapat mendukung validitas hasil penelitian. Adapun terdapat 4 variabel pada penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting*, tingkat pengangguran dan IPM. Tiap-tiap variabel terdiri dari masing-masing negara di Asia Tenggara, antara lain Indonesia, Brunei Darussalam, Myanmar, Thailand, Singapura, Kamboja, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan Laos. Dalam memudahkan dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak yaitu STATA. Dalam penelitian ini, dilakukan beberapa tahap pengujian. Pengujian pertama dilakukan proses pengujian asumsi klasik yang mencakup atas beberapa uji antara lain heterokedastisitas, dan multikolinearitas. Adapun untuk melanjutkan penelitian ini maka data harus berdistribusi normal, selanjutnya bebas dari heterokedastisitas selain itu juga bebas dari multikolinearitas, serta tidak mengalami autokorelasi. Selanjutnya, untuk tahap kedua dilakukan penentuan model terbaik dengan beberapa uji dalam pengambilan keputusan. Adapun dalam penentuan model terbaik menggunakan tiga pengujian, seperti *Chow*, *Hausman*, dan *Breusch-Pagan LM*, sehingga ditemukan salah satu model terbaik dari tiga model yang ada. Tiga model tersebut ialah *Common Effects Model (CEM)*, *Fixed effects model (FEM)*, atau *Random effects model (REM)*.

Setelah mengetahui model terbaik, maka tahap ketiga yaitu melakukan pengujian hipotesis yaitu uji t, uji F, serta uji-R (koefisien determinasi). Adapun definisi operasional dan pengukuran variabel yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM): IPM diukur sebagai indikator yang mencerminkan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup suatu negara, yang dinyatakan dalam bentuk indeks. IPM dalam penelitian sebagai variabel Y. Pertumbuhan Ekonomi : Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang diukur sebagai persentase perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam data pertumbuhan ekonomi tahunan berbentuk persen, dalam penelitian ini merupakan variabel X<sub>1</sub>. Prevalensi *stunting* : *Stunting* diukur dari prevalensi *stunting* pada balita dibawah usia 5 tahun, data *stunting* ini dalam bentuk persen sebagai variabel X<sub>2</sub>. Pengangguran: Pengangguran diukur dari tingkat pengangguran dalam bentuk persen, dalam penelitian sebagai variabel X<sub>3</sub>.

Pada penelitian ini, menggunakan persamaan:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

## Keterangan:

$Y$	= IPM
$\alpha$	= <i>Constanta</i>
$\beta$	= Koefisien Regresi
$X_1$	= Pertumbuhan Ekonomi
$X_2$	= Prevalensi <i>Stunting</i>
$X_3$	= Tingkat Pengangguran
$i$	= <i>Cross-Section</i>
$t$	= <i>Time Series</i>
$\varepsilon$	= <i>Error Term</i>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dari data penelitian. Adapun hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
Statistik Deskriptif

	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
IPM	220	0.68	0.12	0.42	0.94
Pertumbuhan Ekonomi	220	5.00	3.84	-12.01	14.51
Prevalensi <i>stunting</i>	220	25.66	12.10	3	49.3
Tingkat Pengangguran	220	2.97	2.08	0.11	9.32

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2024

Hasil statistik deskriptif jumlah sampel yang diteliti yaitu sebanyak 220 sampel yang bersal dari sepuluh negara di Asia Tenggara selama 22 tahun yaitu tahun 2001 hingga 2022. Variabel IPM ( $Y$ ) menunjukkan nilai terendah ialah 0,42, nilai tertinggi pada 0,94, nilai rata rata (*mean*) yaitu 0,68 , serta nilai standar deviasi 0,12. Indikator pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai dasar sebesar -12,01, nilai tertinggi pada 14,51, nilai rata rata (*mean*) ialah 5, dan nilai standar deviasi pada 3,84. Variabel prevalensi *stunting* menunjukkan nilai terendah pada 3, nilai paling tinggi pada 49,3, nilai rata rata (*mean*) sebesar 25,66, dan nilai standar deviasi sebesar 12,10. Variabel tingkat pengangguran menunjukkan nilai terendah ialah 0,11, nilai tertinggi pada 9,32, nilai rata rata (*mean*) sebesar 2,97 , dan nilai standar deviasi sebesar 2,08.

**Tabel 3.**  
Uji Asumsi Klasik

Uji Heterokedastisitas	Breusch-Pagan		
	Chi <sup>2</sup> (1)	0.10	
Prob>Chi <sup>2</sup>	0.75		
Uji Multikolinearitas		VIF	1/VIF
	Pertumbuhan ekonomi	1.30	0.76
	Prevalensi <i>stunting</i>	1.21	0.82
	Tingkat pengangguran	1.19	0.83
	<i>Mean VIF</i>	1.24	

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2024

Hasil pengolahan data uji multikolinearitas yang disajikan pada tabel 3 yaitu nilai *mean VIF* sebesar  $1,24 < 10$  atau nilai *tolerance* (1/VIF) melebihi 0,01 berarti tidak terdeteksi multikolinearitas. Adapun dari hasil pengujian data tersebut Chi<sup>2</sup> sebesar 0,10, yang berarti dapat disimpulkan nilai signifikansi melebihi 0,05, yang mengindikasikan heterokedastisitas tidak terjadi.

**Tabel 4.**  
**Penentuan Model Terbaik**

Jenis pengujian	Test Result (Prob)	Best Model
Chow Test	0.0000	FEM
Hausman Test	0.0000	FEM
LM Test	0.0000	REM

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2024

Dari adanya hasil pengujian penentuan model, hasil yang paling sesuai untuk uji penelitian ini paling banyak merujuk menggunakan *Fixed Effect Model*.

**Tabel 5.**  
**Uji Hipotesis**

HDI	Coef	Prob	Number of obs	220
Pertumbuhan ekonomi	-0.001	0.003	R-Squared	0.9687
Prevalensi <i>stunting</i>	-0.006	0.000	Adj r squared	0.9669
Tingkat pengangguran	-0.008	0.000	Prob>F	0.00
Negara				
Indonesia	-0.053	0.000		
Cambodia	-0.218	0.000		
Malaysia	-0.066	0.000		
Myanmar	-0.249	0.000		
Thailand	-0.141	0.000		
Singapore	-0.018	0.054		
Vietnam	-0.133	0.000		
Philippines	-0.079	0.000		
Laos	-0.159	0.000		
_cons	0.989	0.000		

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2024

Adapun dari hasil perhitungan F tabel diperoleh nilai F tabel ialah 2,64. Pada nilai F hitung sebesar 112 > F tabel sebesar 2,64 atau berdasarkan pengolahan data melalui STATA yang disajikan pada tabel 6 probabilitasnya 0,000 dibawah nilai signifikansi 0,05 yang menunjukkan Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya indikator pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting*, dan tingkat pengangguran secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel IPM (Y). Secara keseluruhan, semua variabel mempengaruhi variabel IPM di negara-negara Asia Tenggara. Adapun hasil pengolahan data menggunakan STATA, nilai *Adj R Square value* memiliki nilai sebesar 0,9687 atau 96,87 persen, koefisien determinasi menunjukkan bahwa yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting*, dan tingkat pengangguran mampu menginterpretasikan variabel IPM sebesar 96,87 persen sedangkan sisanya sebesar 3,13 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun berdasarkan hasil olah data melalui STATA, persamaan regresi data panel yang didapat sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 0.989 - 0.001X_1 - 0.006 X_2 - 0.008X_3$$

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi variabel IPM. Koefisien variabel ekonomi tersebut adalah -0,006. Hal ini menjelaskan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap IPM. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen, IPM akan turun sebesar 0,001 dalam satuan indeks. Ketika pertumbuhan ekonomi pada kondisi konstan, IPM adalah 0,989.

Alasan mengapa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan pada IPM di negara-negara yang terletak di Asia Tenggara, menurut Rosestein-Rodan (1943) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang seimbang terjadi ketika sektor sektor saling berkembang secara bersamaan, sehingga jika hanya di fokuskan ke sektor tertentu saja namun apabila sektor lainnya diabaikan maka terjadinya ketidakseimbangan. Menurut laporan dari United Nations ESCAP (2022) kawasan Asia Tenggara telah mengalami kemajuan pada bebas kemiskinan, industry, inovasi, dan infrastruktur.

Namun, dibidang lainnya seperti pendidikan berkualitas, pekerjaan layak, dan air bersih, konsumsi dan produksi masih belum menunjukkan kemajuan. Sehingga berdasarkan hal tersebut maka berkaitan langsung dengan teori keseimbangan menurut Rosestein-Rodan, yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi, seperti negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat hanya berfokus pada sektor-sektor tertentu, seperti infrastruktur dan lain-lain. Namun, sektor-sektor seperti pendidikan, kesehatan dan sektor-sektor lainnya yang dapat menjadi kunci peningkatan IPM belum diperhatikan dengan baik di negara-negara di kawasan Asia Tenggara, sehingga pertumbuhan ekonomi yang meningkat tidak mendukung peningkatan IPM. Hal ini sejalan dengan penelitian Ranadhani (2021), Wang (2018) dan Sania (2021), yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi terdapat pengaruh tidak positif terhadap IPM.

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel prevalensi *stunting* memiliki pengaruh terhadap variabel IPM. Koefisien variabel tersebut sebesar -0,0062 dalam satuan indeks. Hal ini menjelaskan mengapa prevalensi *stunting* memiliki pengaruh tidak positif terhadap IPM. Itu artinya ketika prevalensi *stunting* meningkat 1 persen, maka IPM akan menurun sebesar 0,0062 dalam satuan indeks. Ketika prevalensi *stunting* merupakan kondisi tetap, maka IPM sebesar 0,989. *Stunting* pada anak yang berada kurang dari usia lima tahun sangat erat kaitannya dengan kemampuan finansial dan status sosial orang tua. Jika seorang anak terlahir dalam keluarga dengan penghasilan yang cukup baik, maka akan meningkatkan kemampuan pemenuhan gizi. Selain itu, jika pendidikan orang tua baik, tentu mereka akan sadar akan pentingnya kesehatan dan pola asuh pada anak, sehingga anak terhindar dari *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Jaya (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *stunting* terhadap IPM, Hal ini harus dioptimalkan dengan meningkatkan pemenuhan dukungan konsumsi gizi atau protein yang cukup. Selain itu, menurut Chakravarty (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa jalan keluar dari adanya perangkap *stunting* ini ialah dengan memfokuskan kebijakan dan juga termasuk didalamnya untuk investasi jangka panjang dalam pemenuhan gizi.

Pengangguran memiliki pengaruh terhadap variabel IPM. Koefisien variabel tingkat pengangguran sebesar -0,008. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap IPM. Artinya apabila tingkat pengangguran meningkat sebesar 1 persen, sehingga IPM akan menurun sebesar 0,0062 dalam satuan indeks. Begitu pula sebaliknya, ketika tingkat pengangguran dalam kondisi tetap atau tidak berubah, maka IPM sebesar 0,8751. Pengangguran yang tinggi berdampak pada pendapatan. Hal ini akan menurunkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup layak dan berakibat pada semakin pendeknya usia harapan hidup. Dampaknya akan menurunkan kualitas hidup manusia. Maka perlu adanya kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesempatan kerja yang cukup dengan upah yang layak agar dapat menekan tingkat pengangguran. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Nica (2023), Sania (2021) dan Uddin (2023) yang menyebutkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap IPM. Sehingga dengan adanya penelitian ini, pemerintah diseluruh wilayah diharapkan sangat memperhatikan harapan sosial dan menyadari bahwa sistem ekonomi yang baik adalah yang harus memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat termasuk masyarakat berpendapatan rendah dan menengah, serta dapat meningkatkan penghidupan pada generasi mendatang (Jiang *et al.*, 2020).

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dimaksudkan guna menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting*, dan tingkat pengangguran terhadap IPM di negara Asia Tenggara pada tahun 2001 hingga 2022. Hasil penemuan diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi, prevalensi *stunting*, tingkat pengangguran terdapat pengaruh terhadap IPM pada negara di Asia Tenggara secara bersama-sama. Selain itu diperoleh temuan yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh tidak positif terhadap IPM dikarenakan kesenjangan progress dari tiap sektor. Kemudian prevalensi *stunting* dan

tingkat pengangguran, masing-masing variabel memiliki pengaruh tidak positif terhadap IPM di negara Asia Tenggara.

Oleh karena itu, penting untuk pemerintah tiap-tiap negara untuk memperhatikan sektor yang dapat menunjang kenaikan IPM. Sehingga dengan adanya penelitian ini, pemerintah diharapkan sangat memperhatikan harapan sosial dan fokus pada semua sektor secara merata, kemudian menyadari pentingnya meningkatkan penghidupan pada generasi mendatang. Selain itu, diharapkan pemerintah juga mulai fokus memperhatikan kebutuhan gizi, sehingga dapat mengurangi prevalensi *stunting*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengurangi tingkat pengangguran melalui memberikan banyak lapangan kerja maupun kesempatan kerja, hal ini dapat membantu meningkatkan IPM pada suatu negara. Dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan seperti pada rentang waktu penelitian dan variabel. Untuk itu diharapkan penulis selanjutnya dapat menambah rentang waktu agar lebih luas dan juga menambahkan variabel lainnya pada penelitian terbaru.

## REFERENSI

- Akseer, N., Tasic, H., Onah, M. N., Wagle, J., Rajakumar, R., Sanchez-Hernandez, D., Akuoku, J., Black, R. E., Horta, B. L., Nwuneli, N., Shine, R., Wazny, K., Japra, N., Shekar, M., & Hoddinott, J. (2022). Economic Costs Of Childhood Stunting To The Private Sector In Low-And Middle-Income Countries. *The Lancet Public Health, Volume 45*. <https://doi.org/10.1016/j>
- Arriani, R. R., & Chotib. (2021). The Correlation Of SDG 1 and 8 And Spatial Effect Of Human Development Index In Central Java. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science, 940*(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012063>
- Becker, G. S. (1984). *Human Capital A Theoretical And Empirical Analysis With Special Reference To Education Third Edition*. University Of Illinois At Urbana-Champaign's Academy For Entrepreneurial Leadership Historical Research Reference In Entrepreneurship.
- Brodny, J., & Tutak, M. (2024). A Multi-Criteria Measurement and Assessment Of Human Capital Development In EU-27 Countries: A 10-Year Perspective. *Journal Of Open Innovation: Technology, Market, And Complexity, 100394*. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100394>
- Chakravarty, N., Tatwadi, K., & Ravi, K. (2019). Intergenerational Effects Of Stunting On Human Capital: Where Does The Compass Point? *International Journal Of Medicine And Public Health, 9*(4), 105–111. <https://doi.org/10.5530/ijmedph.2019.4.24>
- Ekana Nainggolan, L., Lie, D., Triapnita Nainggolan, N., Dermawan Sembiring, L., & Sudirman, A. (2021). Path Analysis Of Economic Growth And Government Spending On Education Impact On The Human Development Index In Indonesia. *Valid Jurnal Ilmiah* (Vol. 19, Issue 1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.53512/valid.v19i1.196>
- Erdi Fadhilah, A. (2022). Analisis Pengaruh Prevalensi Stunting, Kemiskinan, Dan Peran ASI Eksklusif Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ilmu Pemerintahan*.
- Febriani, R., Yefriza, Y., Ekaputri, R., Sitorus, A., & Putri, N. (2021, June 1). Inflation, Unemployment, and Economic Growth: Implication On Poverty Level In Bengkulu Province. *Proceedings Of The 3rd Beehive International Social Innovation Conference, Binsic 2020*. <https://doi.org/10.4108/eai.3-10-2020.2306624>
- Florenica, E., & Febriani, R. E. (2023). Do Financial Deepening, Government Spending, and Unemployment Benefit Poverty Reduction In Indonesia? *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 20*(2), 193–204. <https://doi.org/10.29259/jep.v20i2.18610>
- Hakim, M. A. A., Suryantoro, A., & Rahardjo, M. (2021). Analysis Of The Influence Of Tourism Growth On Economic Growth and Human Development Index In West Java Province 2012-2018. *Budapest International Research And Critics Institute (Birci-Journal): Humanities And Social Sciences, 4*(1), 160–169. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1561>
- Hartati, N. (2020). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010 – 2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37366/jespb.v5i01.86>
- Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems And Prevention. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 11*(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- I.G.N.M. Jaya, & F. Kristian. (2022). Modeling Prevalence Of Stunting In Relation To Human Development Index In Indonesia. *Journal Of Mathematical And Computational Science*. <https://doi.org/10.28919/jmcs/7316>
- Ijaz Uddin, M. (2023). Enhancing Institutional Quality To Boost Economic Development In Developing Nations: New Insights From Cs-Ardl Approach. *Research In Globalization, 7*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100137>

- Jiang, X., Caraballo-Cueto, J., & Nguyen, C. (2020). Balanced Versus Unbalanced Growth: Revisiting The Forgotten Debate With New Empirics. *Review Of Development Economics*, 24(4), 1430–1446. <https://doi.org/10.1111/rode.12688>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan* (P. 2). <https://online.fliphtml5.com/ftjoi/qfqa/#p=1>
- Khairul Muluk, M. R., & Wahyudi, L. E. (2022). Key Success In Fostering Human Development Index At The Local Level. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 12(2), 128–141. <https://doi.org/10.26618/ojip.v12i2.7665>
- Khairunnisa, I. (2023). Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sumatera Selatan Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31955/mea.v7i3.3557>
- Khristina Kiha, E., Seran, S., & Trifonia Lau, H. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Kabupaten Belu. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/426>
- Kristiawan, A. S., & Dinar Iskandar, D. (2020). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, ICT Development Index, Dan Good Governance Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Anggota ASEAN Dan SAARC Kategori Lower-Upper Medium. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 140–156. [https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika\\_pembangunan/index](https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/index)
- Mankiw, N. G. (2012). *Macroeconomics* (7th Ed.). Worth Publishers.
- Mataliya, U. J., & Jariwala, V. S. (2024). An Analytical Study Of Comparision Between State Nutritional Index (SNI) And HDI For Indian States. *Public Healthcare And Ancient Science*.
- Nasyri, I. A., Harsono, I., Yuniarti, T., Sutanto, H., Ayu, I., & Suprapti, P. (2024). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022. *Journal Of Multidisciplinary Inquiry In Science Technology And Educational Research*, 1(2), 96–109. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i2.1255>
- Nica, I., Georgescu, I., Delcea, C., & Chiriță, N. (2023). Toward Sustainable Development: Assessing The Effects Of Financial Contagion On Human Well-Being In Romania. *Risks*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/risks11110204>
- Osakede, U. A., & Aramide, V. (2023). Correlates Of Human Development In Africa: Evidence Across Gender and Income Group. *Research In Globalization*, Volume 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100135>
- Putri, A. E., & Susilowati, D. (2024). Determinants Of The Human Development Index (Case Study Of 12 Districts In East Java). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 26–37. <https://doi.org/10.23960/jep.v13i1.2750>
- Ranadhani, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Pemerintah Bidang Pendidikan dan Bidang Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2008-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/36082>
- Rosenstein-Rodan, P. (1943). Problems Of Industrialisation Of Eastern And South-Eastern Europe. *The Economic Journal*.
- Sania, L., Balafif, M., & Imamah, N. (2021). Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan UMR Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Timur. *Bharanomics*, 2(1), 33–46. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v2i1.189>
- Sen, A. (2000). *Development As Freedom*. Knopf, Alfred A.
- Sinring, B., & Hamid, M. (2020). Analysis The Effects Of Poverty, General Allocation Fund and Economic Growth To Human Development Index (HDI) In Indonesia. *Jurnal Economic Resource*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.57178/jer.v3i2.300>
- Syahputra, M. A. (2024). Pengaruh Kemiskinan, Stunting Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Jawa Timur Tahun 2019-2023. *Gemah Ripah: Jurnal Bisnis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/grjb.v4i01.1635>
- Tarigan, I. U., Aryastami, N. K., & Unicef. (2017). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bayi Terhadap Pemberian ASI Eksklusif (Knowledge, Attitude And Behavior Of The Mother Of The Baby To The Breast Feeding Exclusively). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 15 No. 4. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22435/bpsk.v15i4%20okt.3050>
- UNDP. (N.D.). *All Composite Indices And Components Time Series (1990-2022)*. [https://hdr.undp.org/sites/default/files/2023-24\\_hdr/hdr23-24\\_composite\\_indices\\_complete\\_time\\_series.csv](https://hdr.undp.org/sites/default/files/2023-24_hdr/hdr23-24_composite_indices_complete_time_series.csv).
- UNDP. (2024). *Breaking The Gridlock: Reimagining Cooperation In A Polarized World*.
- United Nations ESCAP. (2022). *Asia And The Pacific Sdg Progress Report 2022 : Widening Disparities Amid Covid-19*. United Nations.
- Wahyuningrum, F., & Soesilowati, E. (2021a). The Effect Of Economic Growth, Population And Unemployment On Hdi. *Efficient: Indonesian Journal Of Development Economics*, 4(2), 1217–1229. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i2.46325>

- Wahyuningrum, F., & Soesilowati, E. (2021b). The Effect Of Economic Growth, Population And Unemployment On Hdi. *Efficient: Indonesian Journal Of Development Economics*, 4(2), 1217–1229. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i2.46325>
- Wang, Z., Danish, Zhang, B., & Wang, B. (2018). Renewable Energy Consumption, Economic Growth And Human Development Index In Pakistan: Evidence Form Simultaneous Equation Model. *Journal Of Cleaner Production*, 184. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.02.260>